

AWALAN ME-/MEN-/MENG- + S- ATAU MENG-?

Djoko Kentjono

Pakar Linguistik Indonesia, Indonesia

E-mail: kentjono.djoko@gmail.com

Abstract: *Description of morphological processes involving the verbal prefix me-/meN- in the Indonesian grammars have a long story. Traditionally, me- was described as changing in its form into meng- when followed by a base which begins with vowels, k, g, h, and kh; into mem- when followed by t and d; into men(y) when followed by s, sy, c, and j; remaining as me- when followed by m, n, ny, ng, l, r, w, and y. In the process, the initial p, t, l, and s are lost and the fate of the bases is no longer discussed. In this presentation it will be argued that not only prefixes but bases also entitled to more than one allomorph, changing the initial p, t, k, and s of the base into their respective homorganic nasals. This argument is supported by the occurrence of allomorphs like –masang, -nulis, -nguras, dan –nyapu in reduplication. Hyphenation in written words like me-masang, me-nulis, me-nguras, and me-nyapu are also proofs of the allomorphic existence.*

Keywords: *morpheme; allomorph; prefix; lost; morphophonemics; phoneme; initial; reduplication; vowel*

Abstrak: Deskripsi proses morfologi yang bersangkutan dengan awalan verba me-/meN- dalam tata bahasa Indonesia mempunyai sejarah yang cukup panjang. Secara tradisional, me- diberikan sebagai awalan yang berubah bentuknya menjadi meng- ketika diikuti bentuk dasar yang berawal vokal, k, g, h, dan kh; menjadi mem- jika diikuti p, b, dan f; menjadi men- jika diikuti t dan d, menjadi men(y) ketika diikuti s, sy, dan j; tetap sebagai me- ketika diikuti m, n, ny, ng, l, r, w, dan y. Dalam proses itu p, t, k, dan s awal hilang atau luluh dan nasib kata/bentuk dasar tidak dihiraukan lagi. Dalam paparan di bawah ini diajukan argumen bahwa tidak hanya awalan tetapi juga kata/bentuk dasar mempunyai kemungkinan untuk memiliki lebih dari satu kata/bentuk dasar menjadi sengauan homorgan masing-masing. Argumen ini ditopang, misalnya, oleh kahadiran alomorf atau bentuk seperti –masang, -nulis, -nguras, dan nyapu dalam kata ulang. Penggunaan tanda hubung (-) dalam kata tertulis pada akhir baris seperti me-masang, me-nulis, me-nguras, dan me-nyapu juga menjadi bukti adanya alomorf-alomorf tersebut.

Kata Kunci: morfem; alomorf; awalan; luluh; morf fonemik; fonem; awal; perulangan; vokal

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v4i2.7681>.

Pendahuluan

Hampir setiap buku tata bahasa untuk bahasa Indonesia dan Melayu memuat bagian yang membicarakan prefiks *me-* beserta perubahan bentuknya. Tulisan ini akan membahas masalah lama dalam pembentukan kata kerja/verba dengan awalan/prefiks *me-/meN-/meng-* yang diajukan dalam buku-buku tata bahasa karena beberapa hal. Pertama, beberapa buku tata bahasa tersebut tidak membedakan pengertian bunyi dan huruf. Pengertian dua istilah itu seakan dikacaukan. Kedua, dalam buku-buku tata bahasa itu peneropongan hanya dilakukan secara sepihak saja. Mereka tidak memperhatikan kemungkinan bahwa tidak saja *me-* yang dapat ‘berubah’, dasar pun dapat berubah bentuk. Ketiga, sudah selayaknya orang membicarakan perubahan bentuk dasar setelah bunyi tak bersuara di awal dasar hilang atau diganti dengan salah satu bunyi sengau. Hal ini tidak banyak dibicarakan dalam buku tata bahasa.

Beberapa buku tata bahasa dengan tegas mengatakan bahwa prefiks *me-* berubah menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *meng-*. Dalam buku tata bahasa tersebut tidak disebutkan bahwa kata-kata seperti *pukul*, *tari*, *suruh*, dan *kail* menjadi *ukul*, *ari*, *uruh* dan *ail* bila kata-kata tersebut diimbuhi prefiks *me-*. Dalam buku-buku tersebut tidak dijelaskan bahwa pembentuk kata *memukul* adalah *mem+ukul*, *menari* adalah *men+ari*, *menyuruh* adalah *meny+uruh*, dan *mengail* adalah *meng+ail*.

Mereka yang menganggap bunyi sengau yang terdengar dalam pengimbuhan prefiks *me-* dengan dasar sebagai bunyi titian atau bunyi pelancar tidak juga menyebutkan kedudukan bunyi pelancar itu. Apakah ikut dengan *me-*, berdiri sendiri, atau bagian dari dasar? Kalau berdiri sendiri, apakah dapat ditarik simpulan bahwa bagian dari kata di atas ialah *me-m-ukul*, *me-n-ari*, *meny-uruh*, *me-ng-ail*?

Pembicaraan akan diawali dengan mengutip beberapa pernyataan dalam buku-buku berikut. Kemudian, pembicaraan akan dikhususkan pada uraian mengenai masalah yang sama dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (1998) susunan Hasan Alwi dkk. karena buku ini diharapkan menjadi acuan dalam dunia pendidikan.

Kajian Pustaka

Dalam memakai awalan *me-* sering timbul [sesuatu] persengauan, jang sebangsa dengan bunji atau huruf pertama kata dasar jang didjadikan katadjadian. Demikian kata Sutan Takdir Alisjahbana. Aturan persengauannya itu adalah seperti berikut.¹

Huruf pertama	Bunyi sengau	Tjontoh	Katadjadian
lembut	tadjam	–	Katadasar
	k	ng	katjau
	s	nj	sembah
	t	n	tambah
	p	m	pukul
g		ng	gantung
h		ng	habis
dj		n	djual
d		n	dukung
b		m	bunuh
r		–	raba
l		–	lémpar
Bunjisengau nj		–	njala
Bunjisengau n		–	nanti
Bunjisengau m		–	mati
Vokal		ng	isi

Dalam buku *Kaidah Bahasa Indonesia II*, Slametmuljana mengatakan bahwa *me-* djika dilekatkan pada [sesuatu] kata, ada jang langsung ada jang bertitian bunji sengau (n, nj, m, ng) djadi *me-n-*, *me-nj-*, *me-m-*, dan *me-ng-*. Hal ini bergantung kepada macam bunji awal tempat melekat awalan *me-* itu. Lagi pula, djika bunyi awal tadi keras bunjinja (ketjuala tj) luluh dengan bunji sengau jang mendjadi titian itu². Ia juga mengatakan bahwa ...tj dan dj sesungguhnya bertitian nj, tetapi ditulis n sadja ... Bunji jang berkurang... t, s, p, k, luluh dengan bunji sengau.³

M. Ramlan dalam *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi* mengatakan Perubahan-perubahan fonem jang terdjadi sebagai akibat proses morfologis tidak banyak, dibandingkan dengan peristiwa perubahan bentuk kata, lagi pula boleh dikatakan semuanya terdjadi sebagai akibat dari afiksasi sadja. Proses itu

¹ Sutan Takdir Alisjahbana, *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia Djilid II*, (Jakarta: Pustaka Rakjat, 1963), h. 20.

² Slametmuljana, *Kaidah Bahasa Indonesia II*, (Jakarta: Djambatan, 1957), h. 94.

³ Slametmuljana, *Kaidah Bahasa Indonesia II*, ..., h. 95.

dapat digolongkan menjadi empat golongan ialah tak bersuara: 1) proses penambahan fonem; 2) proses hilangnya fonem; 3) proses perubahan fonem; 4) proses pergeseran fonem.

Penambahan fonem: m terjadi sebagai akibat daripada melekatnya: *me-* atau *pe-* baik yang berdiri sendiri maupun yang berkombinasi dengan: *-an* pada bentuk dasar yang berfonem awal: b, p. *) Dalam hal: p, proses penambahan fonem: m itu disertai hilangnya fonem: p.

me - m - bantu	me - m - (p)alingkan
me - m - buru	me - m - (p)aksa
me - m - batik	me - m - (p)entingkan

tjataan:

*) fonem p diletakkan dalam kurung, maksudnya fonem tersebut hilang sebagai akibat melekatnya *me-* atau *pe-*.

Penambahan fonem n terjadi sebagai akibat melekatnya *me-* atau *pe-* baik yang berdiri sendiri maupun yang berkombinasi dengan: *-an* pada bentuk dasar yang berfonem awal: d, t. Dalam hal: t penambahan fonem itu disertai dengan hilangnya fonem: t.

me - n - datang	me - n - (t)ulis
me - n - duga	me - n - (t)ukarkan
me - n - dapat	me - n - (t)arik

Penambahan fonem: ng terjadi sebagai akibat melekatnya: *me-* atau *pe-* baik yang berdiri sendiri maupun yang berkombinasi dengan: *-an* pada bentuk dasar yang berfonem awal: g, k, vokal, ch, dan h. Dalam hal: k, penambahan fonem itu disertai dengan hilangnya fonem: k.

me - ng - garis	me - ng - (k)uatkan
me - ng - garuk	me - ng - (k)atjau
me - ng - akui	me - ng - ekor
me - ng - emban	me - ng - igau
me - ng - uangkan	me - ng - chajalkan
me - ng - habiskan	me - ng - obati

Penambahan fonem: nj terjadi sebagai akibat daripada melekatnya: *me-* atau *pe-* baik yang berdiri sendiri maupun yang berkombinasi dengan: *-an* pada bentuk dasar yang berfonem awal: dj, tj, dan s. Dalam hal s, penambahan fonem itu disertai hilangnya fonem s.

me - nj - tjari	me - nj - djadi
me - nj - (s)usahkan	

Hilangnya fonem sebagai akibat proses morfologis jang terdapat dalam bahasa Indonesia ialah hilangnya fonem-fonem: k, p, t, s dan fonem r.

me - ng - (k)arang
 me - m - (p)ukul
 me - n - (t)ulis
 me - nj - (s)usahkan⁴

Dari buku Sabaruddin Ahmad yang berjudul *Sari Paramasastera Indonesia* dapat dikutip sebagai berikut:

1. Awalan “me” mendapat persengauan “ng” apabila mendahului kata dasar jang fonem awalnja:
 - o vocal
 - o konsonan g-h-k-ch
 - Mendapat persengauan “m” apabila fonem awal katadasarnja: b dan p.
 - Mendapat persengauan “n” apabila fonem awal kata dasarnja: d - dj - t - tj - z.
 - Mendapat persengauan “nj” apabila fonem awal katadasarnja: “s”
2. Semua konsonan tadjam jang mendapat persengauan dilebur apabila mendapat awalan me-, ketjuali tj, dan h.

Misal :	pakai	--	memakai	(p)	lebur
	tari	--	menari	(t)	“
	sapu	--	menyapu	(s)	“
	kajuh	--	mengajuh	(k)	“
	tjari	--	mentjari	(tj)	“
	harap	--	mengharap	(h)	“

3. Pada beberapa patah kata awalan me itu mendapat perausan menjadi “m” sadja.

Misal :	adju	--	mengadju	djadi	madju
	undur	--	mengundur	djadi	mundur
	udik	--	mengudik	djadi	mudik
	pohon	--	memohon	djadi	mohon
	impi	--	mengimpi	djadi	mimpi ⁵

Dalam menjelaskan kata kerja (verba) bersambung berawalan me-, Asis Safioedin menggunakan bagan/tabel seperti berikut:

⁴ M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*, (Yogyakarta: U.P. Karyono, 1967), h. 36-44.

⁵ Sabaruddin Ahmad, *Sari Paramasastera Indonesia*, (Medan: Saiful, 1958), h. 80-81

KK Berawalan Me: mengikuti sjarat huruf hidung

Huruf hidung (nasal)	Huruf awal	Tjontoh	Bunji	Keterangan
M	b	bagi	membagi	
N	p	pandang	memandang	p = letusan tak bersuara hilang
	d	daki	mendaki	
	t	tari	menari	t = letusan tak bersuara hilang
	dj	djadi	mendjadi	
NJ	tj	tjari	mentjari	tulisan n-utjapan =nj
	s	sembah	menjembah	
NG	g	gambar	menggambar	
	h	hambat	menghambat	
	k	kutip	mengutip	k=letusan tak bersuara –hilang
	a	angkat	mengangkat	
	e	elak	mengelak	
	i	ikut	mengikut	
	o	obat	mengobat(i)	
	u	usung	mengusung	
	e	esah	mengesahkan	
	Tidak usah ditambah dengan huruf hidung (nasal) lagi, kalau huruf awalnja sudah huruf (m, n, nj, ng) begitu djuga kalau awalnja j, w, l, r.			
	m	masak	memasak	
	n	nanti	menanti	
	nj	njenjak	menjenjakan	
	ng	ngeri	mengerikan	
	j	jakin	mejakinkan	
	w	wakil	mewakillkan	
	l	lari	melarikan	
	r	robek	merobek ⁶	

Mengenai kata kerja berawalan *me-*, Sutan Muhammad Zain merumuskan ... awalan *me* itu berubah-ubah mendjadi *mem*, *men*, *meng*, dan *menj* bergantung kepada huruf awal kata asal jang dihadapinya. Sebenarnja bukan awalan *me* yang berubah-ubah, melainkan ... *terdjadilah huruf hidung m, n, ng, dan nj* jang sesuai dengan huruf awal kata pokok itu. Huruf hidung itu gunanja *untuk memudahkan dan melantjarkan perhubungan awalan me* dengan kata asal itu.

1. Djika kata pokok mulai dengan huruf *b* dan *p* (huruf bibir), kalau datang awalan *me*, terdjadilah huruf hidung *m*, dan huruf *p* djadi hilang, sebab huruf itu huruf jang keras (tajam) sebutannja. Segala huruf jang *keras* utjapannja *djadi hilang*. Umpamanja: dari *bantu* terdjadi

⁶Asis Safioedin, *Himpunan Tatabahasa Indonesia (untuk Sekolah Landjutan)*, (Bandung: Peladjar, 1983), h. 64.

membantu; dari *pukul* terjdjadi *memukul*. Lagi *memburu*, *membuat*, *memintas* d.s.b.

2. Kalau kata pokok mulai dengan huruf d, t, dj, tj (huruf gigi dan langit2), terjdjadilah huruf hidung n, dan huruf hidung t hilang, sebab *keras* utjapannja, ump. dari *dapat* terjdjadi *mendapat*; dari *tangkap* terjdjadi *menangkap* ...
3. Kalau kata pokok dimulai dengan huruf hidup atau g. h. dan k (huruf kerongkongan), terjdjadilah huruf hidung *ng* dan *k* hilang, sebab *keras* utjapannya, umpamanja:

dari *angkat* terjdjadi *mengangkat*

“ <i>ikat</i>	“ mengikat
“ <i>ukur</i>	“ mengukur
“ <i>gali</i>	“ menggali
“ <i>hukum</i>	“ menghukum
“ <i>kurung</i>	“ mengurung

4. Kalau kata pokok mulai dengan huruf s, terjdjadilah *nj* dan *s* hilang, umpamanja: dari *sabun* terjdjadi *menjabun*; dari *sisir* terjdjadi *menjisir*, dari *samun* terjdjadi *menjamun*.
5. Kalau kata pokok mulai dengan huruf *j*, *l*, *m*, *n*, *r*, dan *w*, tidak terjdjadi huruf hidung, sebab huruf-huruf itu sendiri huruf hidung atau setengah huruf hidung, djadi *me* tetap *me*, umpamanja: *mejakinkan*, *melakukan*, *memakan*, *menanti*, *merasa* dan *mewakili*.⁷

Tardjan Hadidjaja menguraikan cara merangkai awalan me sebagai berikut. Dalam merangkai awalan me pada kata dasarnya diperlukan *suara sengau* jang seolah-olah berlaku sebagai perekat antara *me* dan *sertabunji* pertama pada katadasar itu (a), kecuali pada katadasar jang mulai dengan sertabunji: *l*, *r*, *j*, *w*, dan suara sengau (b)

• adu	mengadu
udji	mengudji
indjak	mengindjak
bawa	membawa
gambar	menggambar
tudju	menudju

⁷Sutan Muhammad Zain, *Djalan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grafica, 1958), h. 37-38.

pukul	memukul
kukus	mengukus
• lontjat	melontjat
raba	meraba
jakin	mejakinkan
wakil	mewakili
njata	menjatakan
nama	menamakan
mati	mematikan
ngeri	mengerikan

Dalam pada itu dapat kita ketahui pula adanya aturan-aturan jang harus diperhatikan dalam mempergunakan suara sengau sebagai suara penghubung antara awalan me- dengan katadasarnja itu, yakni:

1. Pemilihan suara sengau jang dipergunakan sebagai suara penghubung ditentukan oleh sertabunji permulaan pada katadasar itu. Artinja : suara sengau itu selalu dipilih jang dasar artikulasinja sama dengan sertabunji permulaan itu.

Perintjiannja ada sebagai berikut ini:

Djenis menurut artikulasinja	suara dasar	Sertabunji		Bunji	Suara sengau jang diperlukan sebagai suara penghubung
		Keras	Lembik		
1. Tenggorok	--		h	--	ng
2. Ronggatekak	k		g	e, a, é, i, o, u	ng
3. Langit-langit	tj, s		--		nj
4. Gigi	t		d		n
5. Bibir	p		b		m

2. Sertabunji jang keras selalu luluh dengan suara sengau itu, ketjuali tj, sedang sertabunji jang lembik tetap bertahan. (Agaknja disini berlaku pula pepatah: budjur lalu, lintang patah).

me (sengau) + putar = memutar
 me (sengau) + beli = membeli
 me (sengau) + tukar = menukar
 me (sengau) + duga = menduga⁸

Gorys Keraf mengatakan bahwa dalam membentuk suatu kata dengan prefiks me- perlu diperhatikan ketentuan-ketentuan berikut:

⁸Tardjan Hadidjaja, *Tatabahasa Indonesia*, (Djakarta: Kirana, 1963), h. 31-33.

- Kata dasar yang dirangkaikan dengan prefiks me- pertama-tama mendapat proses nasalisasi.
- Nasal yang didapat haruslah homorgan dengan fonem awal dari kata dasar itu.
- Bila fonem awal suatu kata adalah konsonan bersuara, maka fonem itu tidak luluh. Sebaliknya bila fonem awal dari kata dasarnya adalah konsonan tak bersuara maka fonem itu mengalami peluluhan

besar	- membesarkan
guna	- menggunakan
pukul	- memukul
kasih	- mengasih ⁹

Mengenai bentuk awalan me-, Abdul Chaer mengatakan bahwa awalan me- mempunyai enam macam bentuk, yaitu me-, mem-, men-, menj-, meng-, dan menge-. Cara menggunakan bentuk-bentuk itu adalah:

- **Me-** digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan r, l, w, dan y, serta konsonan sengau m, n, ny, dan ng.
- **Mem-** digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan b, p, f, dan v. Konsonan b, f, dan v tetap berwujud, sedangkan konsonan p tidak diwujudkan
- **Men-** digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan d dan t. konsonan d tetap diwujudkan sedangkan konsonan t tidak diwujudkan.
- **Meny-** digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan s. Konsonan s ini tidak diwujudkan.
- **Meng-** digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan k, g, h, dan kh; serta vokal a, i, u, e, dan o. konsonan k tidak diwujudkan.
- **Menge-** digunakan pada kata-kata yang hanya bersuku satu.¹⁰

Perhatikan bahwa Chaer menggunakan istilah “tetap diwujudkan” dan “tidak diwujudkan”. Pada buku *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*¹¹ ia menggunakan penyebutan seperti fonem /s/ pada kata sikat itu

⁹Gorys Keraf, *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Landjutan Atas*, (Ende: Nusa Indah, 1970), h.105-106.

¹⁰ Abdul Chaer, *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*, (Ende: Nusa Indah, 1989), h. 56-59.

¹¹ Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 44 dan 48.

“diluluhkan dan disenyawakan” dengan fonem nasal /ny/, konsonan /k/ “diluluhkan dengan” nasal /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/, dan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/.

Berbeda dengan penulis-penulis yang telah disebutkan di atas, Mansur Muslich menggunakan pelambangan morfem afiks {meN} yang dikatakannya memiliki tiga fonem, yaitu /m/, /e/ (seharusnya /ə/) dan /N/. Morfem afiks {meN} ini, setelah bergabung dengan bentuk dasar potong, fonem /N/ berubah menjadi /m/, sehingga pertemuan itu menghasilkan fonem /s/, apabila mengikuti morfem afiks {meN} ..., fonem tersebut luluh. Fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/ yang terdapat pada awal bentuk dasar yang bertemu dengan morfem afiks {meN}, fonem-fonem itu mengalami penghilangan.¹²

Pada kutipan-kutipan di atas digunakan kata *luluh*, *diluluhkan dengan nasal*, *mengalami penghilangan*, *disenyawakan dengan* tanpa penjelasan tentang apa yang terjadi atas kata atau bentuk dasar setelah peluluhan atau penghilangan itu terjadi atau apakah setelah peluluhan dengan nasal itu terjadi, nasal tersebut menjadi bagian dari awalan dan sekaligus bagian dari kata atau bentuk dasar? (menyusun = meny- + usun atau meny- +nyusun).

Iyo Mulyono mengatakan bahwa peluluhan fonem (pen: yang disebutnya sebagai asimilasi) terjadi dalam afiksasi prefiks meN-, peN-, dan peN-an. Bunyi awal dari bentuk dasar karena kesejenisan konsonan dengan bunyi akhir dari prefiks, luluh ke dalam bunyi akhir prefiks tersebut, yakni bunyi nasal (N). Akibat kesejenisan fonem itulah, maka peluluhan fonem ini terjadi dalam hubungannya dengan asimilasi bunyi. Dengan begitu, konstruksi tersebut terucapkan dengan lancar.

Misalnya:

meN-	+ sapu	-- menyapu
meN-	+ serahkan	-- menyerahkan
meN-	+ tolong	-- menolong
meN-	+ tulis	-- menulis
meN-	+ pukul	-- memukul
meN-	+ karang	-- mengarang
meN-	+ kejar	-- mengejar ¹³

¹² Mansur Muslich, *Tatabentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 43 – 47.

¹³Iyo Mulyono, *Ilmu bahasa Indonesia Morfologi: Teori dan Sejumpt Problematik Terapannya*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), h. 88.

James Neil Sneddon, Alexander Adelaar, Dwi Noverini Djenar, dan Michael C. Ewing mengatakan

The capital N represents a sound which changes depending on the first sound of the base. N can appear as one of the nasal m, n, ny, ng, or as zero. Sometimes the nasal comes before the first sound of the base and sometimes it replaces the first sound. (initial p, t, s, and k are first sound that, as a rule, are replaced.)

N becomes ng before a vowel ...

N becomes m with initial b, p, f... Initial p is lost

N becomes n with initial d, t, c, j, sy, z. Initial t is lost

N becomes ny with initial s

N becomes ng with initial sounds

N is lost before other initial sounds

If the word begins with l, r, m, n, ny, ng, w, or y, prefix me- occurs...¹⁴

Dalam buku tersebut tidak disebutkan nasib dari bentuk dasar sesudah p, t, k, atau s hilang.

Tatkala membicarakan salah satu prefiks atau awalan penanda verba, E. Zaenal Arifin dan Junaiah H.M. tidak menggunakan nama awalan *me-* atau *meN-*, tetapi memilih nama awalan *meng-* seperti yang digunakan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Hal ini dikarenakan variasi bentuk awalan *meng-* memiliki distribusi paling luas jika dibandingkan dengan variasi bentuk lainnya (*mem-*, *men-*, *meny-*, *me-*, dan *menge-*). Varian *meng-* muncul pada 10 tempat, yaitu di muka bentuk dasar yang dimulai dengan vokal /a, e, o, u, [ə], i/ dan di muka bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /g, k, kh, x, h/.¹⁵

Pembahasan

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat tiga cara penyebutan salah satu prefiks verba yang dibicarakan: *me-*, *meN-*, dan *meng-*. Sutarna mengatakan bahwa penyebutan *me-* digunakan oleh tata bahasa tradisional; penyebutan

¹⁴ James Neil Sneddon, dkk., *Indonesian Reference Grammar*, (Crows Nest NSW: Allen & Unwin, 2010), h. 13-14.

¹⁵ Zaenal E. Arifin dan Junaiah H.M. *Morfologi, Bentuk, Makna dan Fungsi*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), h. 27-28.

meng- digunakan oleh Tata Bahasa Bahasa Baku; dan penyebutan *meN-* digunakan oleh para linguist jenjang perguruan tinggi.¹⁶

Terkait hal tersebut, Zaenal Arifin dan Junaiah H.M. mengatakan bahwa penggunaan *meN-* untuk melambangkan awalan bukan merupakan sesuatu yang tepat karena huruf N lazim digunakan untuk melambangkan nomina atau nominal. Jadi *meN-* dapat ditafsirkan melambangkan ke dalam dua tataran sekaligus, yaitu awalan dan kelas kata. Penggunaan *meN-* sebagai lambang awalan dapat diartikan bahwa bahasa Indonesia memiliki enam awalan, yaitu *me-*, *men-*, *meny-*, *me[m]-*, dan *menge-*. Padahal hanya ada satu awalan, yaitu *meng-*, tetapi awalan itu memiliki enam variasi bentuk.¹⁷

Mengenai huruf N pada *meN-*, Samsuri mengatakan bahwa pemberian tanda N (n besar) bagi kemungkinan penjelmaan fonem-fonem /m/, atau /n/, atau /n/ atau /ŋ/, bukanlah suatu hal yang manasuka, melainkan sesuai dengan kebiasaan. Tanda suatu huruf besar yang pada realitas fonemis bisa berupa beberapa macam fonem, disebut morfofonem.¹⁸ Di bidang fonologi, Pike menggunakan lambang *nonvocalic* N sebagai *voiceless alveolar frictionless nasal*,¹⁹ sedangkan Pullum dan Ladusaw menggunakan lambang N sebagai nasal tak bersuara.²⁰

Sementara itu, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* memilih bentuk *meng-* untuk mewakili semua alomorf. Bentuk *meng-* terdapat di muka dasar yang diawali salah satu dari keenam vokal Indonesia atau dengan konsonan /k/, /g/, /h/, /x/ sehingga *meng-* merupakan bentuk yang paling luas distribusinya. Itulah sebabnya dalam buku tata bahasa ini, demi kemudahan pengajaran, dipilih bentuk *meng-*.²¹

Adapun kaidah morfofonemik prefiks *meng-* sebagai berikut:

1. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /k/, /g/, /h/, atau /x/, bentuk *meng-* tetap *meng-* /menj/...

¹⁶ Sutarna dalam Sutarna dkk., *Morfologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2007), h. 54.

¹⁷ Zaenal E. Arifin dan Junaiah H.M. *Morfologi, Bentuk, Makna dan Fungsi*...., h. 30.

¹⁸ Samsuri, *Analisis Bahasa*, (Jakarta: Erlangga, 1981), h. 202.

¹⁹ Kenneth L. Pike, *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Writing*, (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1947), h. 7.

²⁰ Geoffrey Pullum dan William A. Ladusaw, *Phonetics Symbol Guide (Second Edition)*, (Chicago: University of Chicago Press, 1996), h. 126.

²¹ Alwi, Hasan dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) h. 29-30.

Perlu diperhatikan bahwa fonem awal /k/, seperti pada kata dasar kalah, menjadi luluh kedalam fonem /ŋ/.

2. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /r/, /y/, atau /w/, bentuk *meng-* berubah menjadi *me-*.
3. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /d/, atau /t/, bentuk *meng-* berubah menjadi *men-* (mən). Perlu diperhatikan bahwa fonem /t/, seperti yang terdapat pada kata *tanam* dan *tuduh* menjadi luluh ke dalam fonem /n/.
4. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, atau /f/, bentuk *meng-* berubah menjadi *mem-* (məm). Perlu diperhatikan bahwa fonem /p/, dari *patuhi* dan *pakai* menjadi luluh ke dalam fonem /m/.
5. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan /š/, dalam bentuk *meng-* berubah menjadi *men-* /mən/. Pada contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa /s/ menjadi luluh ke dalam fonem /ñ/.²²

Kaidah-kaidah morfofonemik di atas ternyata tidak seluruhnya dipatuhi dalam praktik. Perhatikan contoh-contoh pemenggalan kata berikut yang terdapat dalam TBBBI. *me-ngenai*,²³ *me-ngandung*,²⁴ *me-makai*,²⁵ *me-nimbulkan*,²⁶ *me-nurunkan*,²⁷ *me-ngejal*,²⁸ *me-nentukan*,²⁹ *me-nyiksa*,³⁰ *me-nunjukkan*,³¹ *me-mahami*,³² dan *me-ngatakan*.³³

Jika kita menaati kaidah-kaidah morfofonemik di atas, bukankah seharusnya TBBBI memenggal sebelas kata tersebut sebagai berikut? *meng-enai*,

²² Alwi, Hasan dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*....., h. 110-112.

²³ Alwi, Hasan dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*....., h. 18 dan 200.

²⁴ Alwi, Hasan dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*....., h. 88 dan 319.

²⁵ Alwi, Hasan dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*....., h. 144, 279 dan 281.

²⁶ Alwi, Hasan dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*....., h. 160.

²⁷ Alwi, Hasan dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*....., h. 242.

²⁸ Alwi, Hasan dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*....., h. 265.

²⁹ Alwi, Hasan dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*....., h. 323.

³⁰ Alwi, Hasan dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*....., h. 385.

³¹ Alwi, Hasan dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*....., h. 428.

³² Alwi, Hasan dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*....., h. 434.

³³ Alwi, Hasan dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*....., h. 442.

meng-andung, mem-akai, men-imbulkan, men-urunkan, meng-enal, men-entukan, meny-iksa, men-unjukkan, mem-ahami, dan meng-atakan.

Dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* terdapat kaidah pemenggalan kata. Kaidah itu berbunyi imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkaian dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris. Misalnya: makan-an, me-rasa-kan, mem-bantu, pergi-lah.

34

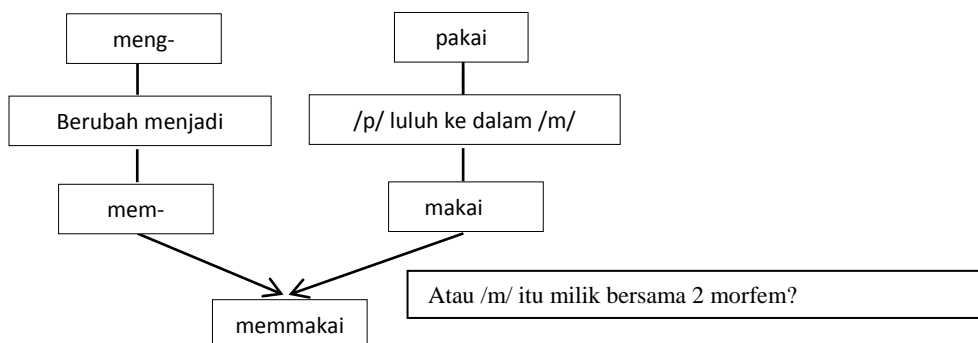
Sayang dalam kutipan di atas tidak dicantumkan yang kata dasarnya diawali p, t, k, dan s. Untungnya terdapat contoh:

Kini ada cara baru untuk mengukur panas.
Kukuran baru ini memudahkan kita mengukur kelapa.³⁵

Pada kaidah morfofonemik 1,3,4, dan 5 di atas terdapat pernyataan-pernyataan berikut:

fonem awal /k/ ... menjadi luluh ke dalam fonem /ŋ/
fonem awal /t/ ... menjadi luluh ke dalam fonem /n/
fonem awal /p/ ... menjadi luluh ke dalam fonem /m/
fonem awal /s/ ... menjadi luluh ke dalam fonem /ñ/

TBBBI tidak menjelaskan makna “luluh ke dalam”. Dalam KBBI IV pun tidak ada makna *luluh*³⁶ yang pas dengan konteks itu.



³⁴ Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001), h. 4.

³⁵ Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* , h. 42.

³⁶ Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi IV)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 846.

Dalam karangan yang berjudul “Me-nari atau Men-ari?”, penulis mengusulkan agar kita berlaku adil dalam membicarakan alomorf dalam proses pengimbuhan/afiksasi, yakni tidak hanya imbuhan yang boleh mempunyai alomorf lebih dari satu, tetapi bentuk dasar pun boleh mempunyai alomorf lebih dari satu. Bentuk dasar {pakai}, {tanam}, {kalah}, dan {susun}, misalnya, juga memiliki wujud /makay/, /nanam/, /ŋalah/, dan /ñusun/, di samping /pakay/, /tanam/, /kalah/, /susun/.³⁷

Pemunculan alomorf-alomorf bentuk dasar seperti di atas tampak pula dalam pembentukan kata ulang seperti memukul-**m**ukul, menanam-**n**anam, mengejar-**n**gejar, menyapu-**n**yapu.

Berikut ini beberapa contoh pemenggalan kata yang terdapat dalam KBBI (Edisi IV) untuk bahan pertimbangan.

P	me.ma.ku	me.ma.cul	me.ma.dam.kan	me.ma.gar
	me.ma.gut	me.ma.hat	me.ma.kai	me.ma.ku
	me.me.cah	me.me.cat	me.me.gang	me.mi.hak
	me.mi.lih	me.mo.les	me.mo.tong	me.mu.gar
	me.mu.kau			me.mu.ja
t	me.na.brak	me.na.bur	me.na.han	me.na.nam
	me.na.bung	me.nang.gung	me.na.rik	me.ne.bus
	me.nem.bus	me.ne.kan	me.ni.kam	me.nim.ba
	me.no.lak	me.nu.ju	me.nu.duh	me.no.leh
k	me.nga.bari	me.nga.bul.kan	me.nga.cau	me.nga.fani
	me.nga.gumi	me.nga.il	me.nga.ji	me.nga.lungi
	me.ngan.cing	me.ngan.dung	me.ngan.tuk	me.nga.win.kan
	me.nge.but	me.nge.cap	me.nge.jar	me.ngi.ra
	me.ngo.bar.kan		me.ngo.cok	
s	me.nya.bet	me.nyab.lon	me.nya.bit	me.nya.bung
	me.nya.dap	me.nya.dur	me.nya.ji.kan	me.nya.lak
	me.nye.bar	me.nye.dot	me.nyi.ang	me.nyi.bak
	me.nyi.kat	me.nyo.al	me.nyong.song	me.nyu.dahi

³⁷ Djoko Kentjono, “Me-nari atau Men-ari?”, Dewan Bahasa XIII:2, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), h. 83-86.

Belum lama ini penulis mengetahui bahwa pandangan Sutarna sejalan dengan pandangan yang di atas. Khusus mengenai alomorf meN- pada kata-kata yang berfonem awal k, p, s, atau t yang luluh, pendapat Sutarna memang berbeda dengan para tata bahasawan dan pakar bahasa pada umumnya. Alasan penulis adalah sebagai berikut.

Kata-kata berprefiks meN- jika dibentuk menjadi kata ulang yang menyatakan intensitas (berkali-kali dilakukan) reduplikasi atau ulangnya adalah bentuk dasar dari kata prefiks meN- tersebut, bukan yang lain.

Bukti:

meN- + pukul → memukul → memukul-mukul
 meN- + kupas → mengupas → mengupas-ngupas
 meN- + sapu → menyapu → menyapu-nyapu
 meN- + tarik → menarik → menarik-narik³⁸

Berdasarkan contoh di atas penulis yakin bahwa: mukul, ngupas, nyapu, dan narik, masing-masing adalah realisasi atau perwujudan morfem pukul, kupas, sapu, dan tarik.

Kemudian, Stuart Robson memerikan pertemuan meN dengan kata dasar berawalan k, p, s, dan t dalam tabel berikut.³⁹

Initial letter of The Base Word	Form of The Prefix meN-
any vowel, h, g, kh	meng-
r, l, y, w	me-
m, n, ny, ng	me-
k	me-, ng replaces k
p	me-, m replaces p
s	me-, ny replaces s
t	me-, n replaces t
d, c, j, z	men-
b, f, v	mem-

Robson mengatakan bahwa *ng* menggantikan *k*, *m* menggantikan *p*, *ny* menggantikan *s* dan *n* menggantikan *t*. Ia tidak menjelaskan apakah proses afiksasi dengan kata dasar yang mulai dengan k, p, s, t itu terjadi dalam dua tahap: pertama meN- mengambil bentuk me (artinya N berupa zero; kedua *ng*

³⁸ Sutarna dalam Sutarna dkk., *Morfologi Bahasa Indonesia*...., h. 6-14.

³⁹ Stuart Robson, *Welcome to Indonesian: A Beginner's Survey of the Language*, (Boston: Turtle Publishing), h. 68.

(tidak dijelaskan datang dari mana) menggantikan *k*, atau *m* menggantikan *p*, atau *ny* menggantikan *s* atau *n* menggantikan *t*.

Yang penulis tawarkan dalam tulisan ini adalah bahwa proses afiksasi ini menggunakan prefiks *me-*. Selanjutnya kata dasar mengambil bentuk alomorf yang diawali *ng-*, *m-*, *ny-* dan *n-*; {kira}—kira dan ngira, {paku}—paku dan maku, {susun} – susun dan nyusun, {tanam} –tanam dan nanam. Jadi *k* berubah menjadi *ng*, *p* berubah menjadi *m*, *s* berubah menjadi *ny*, dan *t* berubah menjadi *n*. Perhatikan bahwa alomorf yang berawal konsonan sengau itu muncul dalam kata ulang atau reduplikasi: mengira-**ng**ira, memaku-**m**aku, menyusun-**ny**usun, dan menanam-**n**anam.

Seandainya jalan pikiran yang disampaikan di sini dapat diterima, sedangkan TBBBI edisi yang akan datang ingin mempertahankan bentuk *meng-* sebagai wakil dari bentuk-bentuk yang lain, kaidah morfofonemik untuk prefiks *meng-* menjadi seperti berikut:

1. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, /g/, /h/ atau /x/, bentuk *meng-* tetap *meng-*.
2. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/ /w/, /y/, /p/, /t/, /k/, atau /s/, bentuk *meng-* berubah menjadi *me-* dengan catatan bahwa /p/, /t/, /s/ dan /k/ berturut-turut berubah menjadi nasal /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/
3. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan /d/ bentuk *meng-* berubah menjadi *men* /mən/.
4. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/ atau /f/ bentuk *meng-* berubah menjadi *mem-* /məm/.
5. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/ atau /š/ bentuk *meng-* berubah bentuk menjadi *men* /mən/.

Ternyata *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015, II.E.2 Catatan [1]) sesuai dengan pendapat dalam tulisan ini dengan mengatakan bahwa pemenggalan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya mengalami perubahan dilakukan seperti kata dasar.

Contoh: bentuk dasar	berubah menjadi
tutup	nutup
pakai	makai
sapu	nyapu
pikir	mikir
tolong	nolong
karang	ngarang
sebut	nyebut

Simpulan

Dengan memperhatikan jumlah macam fonem awal pada dasar kiranya lebih layak jika yang dijadikan wakil alomorf-alomorf prefiks verba itu *me-* bukannya *meng-*. Mengajarkannya pun kelihatan lebih mudah karena hanya melibatkan satu kegiatan, yaitu kegiatan menambahkan nasal yang sesuai dan berlangsung dari bentuk yang lebih pendek kepada bentuk yang lebih panjang.

Adapun beberapa catatan yang bisa ditambahkan dalam tulisan ini, pertama, uraian tentang *me-/meng-/meN* di atas tentu berimbas pada prefikasi seperti yang terdapat dalam *pemasang*, *penulis*, *pengarang*, dan *penyayang*. Kedua, tentu saja kasus-kasus seperti mempunyai, mempermudah dan mentransfer, mengkoordinasikan, dan mensistematisasikan harus diberi tempat dalam tata bahasa Indonesia. Misalnya dengan memperkenalkan dua macam bentuk /p/: /p₁/ yang berubah menjadi /m/ dan /p₂/ yang tidak berubah; /k₁/ yang berubah menjadi /ŋ/ dan /k₂/ yang tidak berubah; /t₁/ yang berubah menjadi /n/ dan /t₂/ yang tidak berubah; /s₁/ yang berubah menjadi /ɲ/ dan /s₂/ yang tidak berubah/.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. *Sari Paramasastera Indonesia*. Medan: Saiful. 1958
- Alisjahbana, S., T. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia Djilid II*. Djakarta: Pustaka Rakjat. 1963.
- Alwi, H., dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka. 1998.
- Arifin, E. Zaenal dan Junaiah H.M. *Morfologi, Bentuk, Makna dan Fungsi*. Jakarta: Kompas Gramedia. 2009.

- Chaer, A. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah. 1989.
- Chaer, A. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Hadidjaja, T. *Tatabahasa Indonesia*. Djakarta: Kirana. 1963.
- Kentjono, D. "Me-nari atau Men-ari?". *Dewan Bahasa XIII:2*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1969.
- Keraf, G. *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Landjutan Atas*. Ende: Nusa Indah. 1970
- Mulyono, I. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Teori dan Sejumpt Problematik Terapannya*. Bandung: Yrama Widya. 2013.
- Muslich, M. *Tatabentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001.
- Pike, Kenneth L. *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press. 1947.
- Pullum, G. and William, A. L. *Phonetics Symbol Guide (Second Edition)*, Chicago: University of Chicago Press. 1996.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi IV)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Ramlan, M. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: U.P Karyono. 1967.
- Robson, S. *Welcome to Indonesian: A Beginner's Survey of the Language*, Boston: Turtle Publishing. 2004.
- Safioedin, A. *Himpunan Tatabahasa Indonesia (untuk Sekolah Landjutan)*. Bandung: Peladjar. 1983
- Samsuri. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga. 1981.
- Slametmuljana. *Kaidah Bahasa Indonesia II*, Djakarta: Djambatan. 1957.
- Sneddon, James Neil dkk. *Indonesian Reference Grammar*. Crows Nest NSW: Allen & Unwin. 2010.

Djoko Kentjono

Sutarna dalam Sutarna dkk. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka. 2007

Zain, S. M. *Djalan Bahasa Indonesia*. Djakarta: Grafica. 1958.